

Pertolongan Persalinan oleh Dukun Bayi selama Pandemi Covid-19

Dewi Purnamawati¹, Arum Ariasih²

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat, 15419

²Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat, 15419

*Email : dewi.purnamawati@umj.ac.id

ABSTRAK

Pandemi *Corona Virus Diseases 19* (Covid-19) berdampak pada terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan pertolongan persalinan. Dukun bayi menjadi salah satu pilihan ibu hamil dalam memberikan pertolongan saat persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pertolongan persalinan oleh Dukun bayi selama pandemi Covid-19. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi terhadap 6 orang informan yang terdiri dari dukun bayi, bidan dan ibu bersalin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan memperhatikan protokol kesehatan, serta dianalisis secara konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai bulan Maret 2021, sebanyak 27,2% persalinan ditolong oleh Dukun. Kondisi pandemi tidak menjadi alasan masyarakat dalam memilih persalinan dengan Dukun bayi. Masyarakat lebih memilih dukun bayi karena persepsi budaya, kebiasaan, keyakinan, dekat dan terjangkau, selain itu juga karena kondisi geografis. Pemilihan ini nampaknya bukan terjadi saat proses persalinan, namun sudah menjadi pilihan ibu sejak kehamilan, bahkan sebelum hamil. Perbedaan budaya antara masyarakat dengan bidan menjadi alasan lain pemilihan persalinan dengan Dukun bayi. Perlu relokasi sumberdaya manusia kesehatan dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat, terutama pada daerah-daerah yang masih memiliki keyakinan yang tinggi terhadap budaya.

Kata kunci: Persalinan, Dukun Bayi, Pandemi, Covid-19

ABSTRACT

The Corona Virus Diseases 19 (Covid-19) pandemic have limited access to maternal and child health services, including delivery assistance services. Traditional birth attendants are one of the choices of pregnant women in providing assistance during childbirth. This study aims to provide an overview of delivery assistance by traditional birth attendants during the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research with case study design. The study was conducted in Pabuaran District, Sukabumi Regency. Six informants, including traditional birth attendants, midwives and mothers in labor were participating in this study. Data was collected through in-depth interviews with regard to health protocols, and data were analyzed with content analysis. The results showed that until March 2021, 27.8% of deliveries were assisted by traditional birth attendants. The pandemic condition is not the reason people choose to give birth with a traditional birth attendant. People prefer traditional birth attendants because of cultural perceptions, habits, beliefs, proximity and reach, as well as geographical condition. This choice does not seem to occur during the delivery process, but has been the mother's choice for pregnancy, even before pregnancy. Cultural differences between the community and midwives are another reason for choosing births with traditional birth attendants. It is necessary to relocate health human resources by taking into account the culture of the local community, especially in areas that still have high faith in culture.

Keywords: Delivery, Traditional Birth Attendance, Pandemic, Covid-19

1. PENDAHULUAN

Menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu, menjadi prioritas pada hampir seluruh negara di Dunia. Dalam dua decade terakhir, terjadi penurunan rasio secara global sebesar 38% (WHO, 2019). Salah satu upaya yang efektif dalam menurunkan kematian ibu adalah dengan meningkatkan akses dalam pelayanan kesehatan. Keterbatasan akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan akan meningkatkan risiko terhadap kematian ibu (Cameron et al., 2019).

Pandemi *Corona Virus Diseases 19* (Covid-19) mengakibatkan gangguan akses pada sistem pelayanan di Indonesia, termasuk pelayanan kesehatan ibu hamil dan bersalin. Sistem pelayanan kesehatan dioptimalkan untuk memberikan pelayanan pada pasien terdampak Covid-19 dan masyarakat diminta untuk tidak pergi ke Rumah Sakit atau pelayanan kesehatan lainnya, jika tidak benar-benar membutuhkan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Praktik Mandiri Bidan dan Klinik swasta sempat tutup beberapa waktu dan hanya 19,2% Posyandu yang tetap buka selama pandemi (Has, 2020). Berdasarkan data IBI per Juni 2020, setidaknya 974 atau sekitar 10,5% Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang tutup (IBI, 2020).

Keterbatasan ibu hamil dalam mengakses pelayanan kesehatan akan berdampak pada penurunan jumlah kunjungan ibu hamil pada pelayanan kesehatan dan secara tidak langsung akan memberikan dampak dalam pemilihan penolong persalinan. Studi kasus yang dilakukan di lima wilayah di Indonesia menunjukkan, bahwa cakupan antenatal (K4) mengalami penurunan di beberapa wilayah di Indonesia selama pandemi Covid-19 (SMERU, 2020). Penurunan ini nampaknya berdampak pada pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2020, terjadi penurunan pada cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 2,75% dari 88,75% pada tahun 2019 menjadi 86% pada tahun 2020 (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Studi

lain juga menunjukkan peningkatan persalinan di rumah dan penurunan yang signifikan persalinan di Rumah Sakit (Pires et al., 2020)

Salah satu daerah yang memiliki persentase pertolongan persalinan oleh dukun adalah kabupaten Sukabumi. Walaupun persentase pertolongan persalinan oleh nakes sudah memenuhi target, namun, masih terdapat kantong-kantong kecamatan dengan persentase persalinan oleh dukun yang tinggi, yaitu mencapai 28,3% (Laporan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS KIA) tahun 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu untuk bersalin dengan dukun, diantaranya adalah faktor kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat terhadap dukun. Dukun dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual dalam menolong persalinan (Nuraeni & Purnamawati, 2012). Selain itu, peran dukun sangat luas dimasyarakat, bukan hanya berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan, dukun juga berperan dalam kegiatan upacara adat yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dukun masih dirasakan sampai saat ini, terlebih saat situasi pandemi.

Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan persalinan oleh dukun selama situasi pandemi. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak serta kekhawatiran akan tertular Covid-19, membuat ibu lebih memilih persalinan di rumah dan ditolong oleh dukun. (Ombere, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pertolongan persalinan oleh dukun bayi selama pandemi Covid-19.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilakukan di kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi dengan pertimbangan proporsi persalinan oleh Dukun masih cukup tinggi. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu yang bersalin ditolong oleh Dukun, Dukun Bayi dan Bidan sebanyak 6 orang. Distribusi

karakteristik informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Pekerjaan
1	E	60	Dukun
2	T	58	Dukun
3	J	40	Bidan
4	R	35	Bidan
5	I	36	IRT
6	E	20	IRT

Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan memperhatikan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Data dianalisis dengan analisis konten, berdasarkan perspektif peneliti. Analisis mencakup sejauh mana pertolongan persalinan oleh dukun bayi selama pandemi Covid-19, termasuk motivasi informan untuk memilih dukun bayi, pengalaman selama ditolong oleh dukun, serta pelayanan yang diberikan selama pandemic Covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi. Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada presentase persalinan oleh dukun bayi yang masih tinggi. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Kecamatan Pabuaran terdiri dari 7 desa. Masing-masing desa memiliki jumlah dukun yang bervariasi. Jumlah dukun di Kecamatan Pabuaran lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bidan, yaitu 57 dukun dan 20 bidan atau hampir 3:1. Usia dukun berkisar antara 35-70 tahun. Distribusi jumlah dukun berdasarkan Desa dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Dukun per Desa di Kecamatan Pabuaran

No	Nama Desa	Jumlah Dukun
1	Desa Bantarsari	13
2	Desa Cibadak	11
3	Desa Ciwalat	7
4	Desa Lembursawah	6
5	Desa Pabuaran	2
6	Desa Sirnasari	11
7	Desa Sukajaya	7
	Jumlah	57

Sumber: Data Penelitian, 2021

Jumlah dukun yang relative banyak sejalan dengan banyaknya pertolongan persalinan oleh dukun. Berdasarkan data PWS (Pemantauan Wilayah Setempat) Kabupaten Sukabumi tahun 2020, Kecamatan Pabuaran merupakan Kecamatan dengan proporsi persalinan oleh dukun bayi tertinggi, yaitu sebesar 28,35%. Bahkan sampai dengan Maret tahun 2021, jumlah persalinan dengan dukun sudah mencapai 27,2% (Informan J). Kondisi geografis Kecamatan Pabuaran nampaknya menjadi faktor tersendiri tingginya persalinan oleh dukun.

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Pabuaran berada di ketinggian 0-500 meter diatas permukaan laut. Bentuk wilayahnya terdiri dari lahan pergunungan dan perbukitan. Lahan datar hanya 31%, sisanya adalah lahan sedikit bergelombang dan perbukitan (Bumdes Sukabumi, 2016). Banyak wilayah yang hanya bisa diakses dengan kendaraan roda dua, sehingga tidak memungkinkan jika harus melakukan rujukan persalinan dengan kendaraan roda empat. Selain itu, akses penerangan juga terbatas bahkan tidak ada penerangan jalan, sehingga menyulitkan masyarakat untuk melakukan rujukan saat malam.

Gambar 1. Kondisi Geografis Kecamatan Pabuaran



Sumber: Data Penelitian, 2021

Kondisi geografis yang perbukitan, dikelilingi semak, serta pohon bambu yang tinggi tanpa penerangan, membuat

seorang bidan yang akan menolong persalinan saat malam hari harus dikawal dengan 4 motor (1 motor berjalan di depan, bidan dimotor yang ke dua, dan motor ke tiga dan keempat untuk mengawal di belakang serta memberikan penerangan) untuk menjamin keamanan. Hal ini menjadi tantangan bidan dan hambatan bagi masyarakat dalam pemilihan persalinan oleh bidan (Nasir et al., 2020).

Selain kondisi geografis, banyaknya dukun juga disebabkan oleh perubahan cara pandang akan pekerjaan dukun. Saat ini dukun dijadikan sebuah mata pencaharian yang memberikan nilai lebih dalam pendapatan. Pelayanan yang diberikan juga tidak lagi menggunakan alat-alat tradisional, namun sudah menggunakan alat kesehatan, terlebih untuk dukun yang berusia masih muda. Mereka mendapatkan alat kesehatan dengan membeli secara online.

“Dukun sekarang bisa beli alat-alat partus set yang online” Informan R

Walaupun demikian, tidak sedikit dukun yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pertolongan persalinan, terutama dukun yang sudah lebih tua usianya.

Dalam hal keterampilan pertolongan persalinan, semua informan menuturkan mendapatkan keterampilan secara turun temurun, baik dari orang tuanya, maupun dukun yang dituakan diwilayahnya. Hal ini sesuai dengan penuturan informan menggunakan bahasa sunda yang sudah diterjemahkan sebagai berikut:

Dari Mak Isah (paraji senior) sudah meninggal. Saya dulu suka ngebantuin Mak Isah nolong persalinan kemudian disuruh Mak Isah untuk jadi paraji mewariskan ilmunya. Informan E

Pertolongan persalinan dilakukan tanpa bantuan alat dan jumlah pasien yang ditolong jumlahnya juag sudah ratusan serta tidak ada yang sakit maupun meninggal.

Terkait situasi pandemi Covid-19, semua informan dukun mengatakan tidak

ada bedanya jumlah persalinan antara sebelum dan saat pandemi. Pertolongan persalinan tetap dilakukan seperti biasa dan seperti tidak ada kondisi pandemi. Informan juga mengatakan jika persalinan yang ditolongnya masih banyak. Khusus untuk masyarakat pedesaan, pandemi Covid-19 nampaknya tidak memberikan dampak pada perilaku bermasyarakat (Apriyanti et al., 2021), terutama dalam pemilihan persalinan dengan dukun. Walaupun belum ada data yang menunjukkan peningkatan persalinan oleh dukun bayi selama pandemi, namun penurunan persentase persalinan oleh tenaga kesehatan selama tahun 2019 menunjukkan bahwa dukun merupakan tokoh yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat dalam pertolongan persalinan.

Dukun, masih memainkan peranan yang cukup penting dalam pertolongan persalinan. Kemitraan dukun dan bidan yang sudah berjalan dengan baik di Indonesia, belum membuahkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya kantong-kantong daerah, dengan pertolongan dukun yang cukup tinggi.

Kepercayaan masyarakat dalam memilih dukun tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dibangun oleh masyarakat itu sendiri dengan mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang berlaku secara turun temurun (Nuraeni & Purnamawati, 2012). Hal ini sejalan dengan penuturan informan, yang mengatakan bahwa pemilihan persalinan sudah dilakukan dari kehamilan, karena faktor kebiasaan keluarga dan kedekatan emosional dengan dukun. Jadi memilih dukun bukan hanya sebatas tiba-tiba mau bersalin, melainkan sudah direncanakan sejak kehamilan.

Sebenarnya sih dari awal sudah periksa juga sama paraji, soalnya sudah kebiasaan sama si emak kalau saat lahiran bilangny sudah gak keburu mau keberojolan dan yang dekat paraji jadi sama paraji.. Informan E.

Hal ini dibenarkan oleh informan bidan yang menuturkan bahwa

Masih banyaknya masyarakat yang bersalin ke dukun, alasannya karena sudah tradisi dari keluarganya dan takut dimarahin orang tuanya. Perjanjian antara dukun, bidan, puskesmas, pemerintahan dan kepolisian sudah ada, tentang aturan bahwa dukun hanya membantu, namun kenyataannya masih ada dukun yang menolong dengan alasan ibu sudah pembukaan lengkap dan harus segera ditolong (Informan J)

Kedekatan emosional masyarakat dengan dukun menjadi motivasi tersendiri ibu hamil dalam memilih dukun sebagai penolong persalinan (Nasir et al., 2020). Semua informan merasa aman dan nyaman ditolong oleh dukun. Hal lain yang menjadi alasan masyarakat adalah perbedaan budaya antara masyarakat terutama ibu hamil dengan bidan yang ditugaskan pada daerah tersebut, karena kebanyakan bidan, bukanlah asli penduduk setempat, sehingga kurang dipercaya oleh masyarakat dan menjadi hambatan dalam pemilihan sebagai penolong persalinan.

Persalinan adalah peristiwa alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Pemilihan dukun sebagai penolong persalinan harusnya mejadi peluang dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kemitraan bidan dan dukun sebaiknya dibangun bukan sebagai superior terhadap tindakan pertolongan persalinan, namun bisa menjadi sebuah kedekatan emosional yang melibatkan budaya dalam rangka peningkatan kesehatan dan keselamatan ibu saat melahirkan.

4. KESIMPULAN

Pertolongan persalinan oleh dukun bayi selama pandemi Covid-19 nampaknya tidak berbeda dengan sebelum pandemi Covid-19. Masyarakat tetap menggunakan jasa dukun mulai dari kehamilan, pertolongan persalinan, sampai perawatan bayi.

Pemilihan dukun, bukan hanya karena keterbatasan akses dan alasan geografis yang secara objektif mendukung, namun lebih pada kebiasaan dan keyakinan serta kesamaan budaya,

khususnya dengan tenaga kesehatan yang bertugas di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Kepala Puskesmas Kecamatan Pabuaran dan Bidan Koordinator di Kecamatan Pabuaran yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, C., Dwi, R., Widoyoko, T., & Pgrri, S. (2021). PERSEPSI DAN AKSI MASYARAKAT PEDESAAN DI MASA PANDEMI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 50–69. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.25526>
- Bumdes Sukabumi. (2016). *Kecamatan Pabuaran | Bumdes Sukabumi*. <https://bumdeskabsukabumi.blogspot.com/p/kecamatan-pabuaran.html>
- Cameron, L., I. D., Contreras Suarez, D., & Cornwell, K. (2019). *Understanding the determinants of maternal mortality: An observational study using the Indonesian Population Census*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217386>
- Has, E. M. M. (2020). Tunaikan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Indoensian Journal of Community Health Nursing*, 5(5). <http://e-journal.unair.ac.id/IJCHN>
- IBI. (2020). *Situasi Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi COVID-19 dan Memasuki Era New Normal* (pp. 1–32).
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *Kementrian Kesehatan RI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Nasir, S., Zerihun Kea, A., Steege, R., Limato, R., Tumbelaka, P., Datiko, D. G., Syafruddin, Kok, M., Ahmed, R., & Taegtmeier, M. (2020). Cultural norms create a preference

- for traditional birth attendants and hinder health facility-based childbirth in Indonesia and Ethiopia: a qualitative inter-country study. *International Journal of Health Promotion and Education*, 58(3), 109–123.
<https://doi.org/10.1080/14635240.2020.1719862>
- Nuraeni, S., & Purnamawati, D. (2012). Perilaku pertolongan persalinan oleh dukun bayi di kabupaten karawang 2011. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK UNSOED*, 1–13.
<http://kesmas.fikes.unsoed.ac.id/sites/default/files/file-unggah/SitiNuraeni22.pdf>
- Ombere, S. O. (2021). Access to Maternal Health Services During the COVID-19 Pandemic: Experiences of Indigent Mothers and Health Care Providers in Kilifi County, Kenya. *Frontiers in Sociology*, 6, 53.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.613042>
- Pires, P., Macaringue, C., Ahmed, A. A., Mucifo, J., Mupueleque, M., Siemens, R., & Belo, C. (2020). *Covid-19 Pandemic Impact on Maternal and Child Health Services Access in Nampula, Mozambique: A Mixed Methods Research*.
https://www.researchgate.net/publication/346865646_Covid-19_Pandemic_Impact_on_Maternal_and_Child_Health_Services_Access_in_Nampula_Mozambique_A_Mixed_Methods_Research
- SMERU. (2020). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pelayanan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Studi Kasus Lima Wilayah di Indonesia*. SMERU.
- WHO. (2019). *Maternal mortality Evidence brief Progress towards achieving the Sustainable Development Goals*.
<https://www.who.int/reproductivehealth>